

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA (Telaah dari Aspek pembelajaran)

NURUL AFIFAH, M.Pd.I

Dosen Prodi PGMI STAIN Jurai Siwo Metro

Abstrak

Education in Indonesia quantitatively have achieved significant progress. It is can be proved by statistics that 67.24% of the population in Indonesia has been freed from illiteracy. But this success unfollowed by the success of output education. There are various problems of education became in Indonesia, for example : children's moral decline of the nation, lacking work ethic, low skills, corruption and increased of unemployment intellectuals.

At least, there are three factors causes the problem of education in Indonesia from the learning aspect, first; approach in learning, all this time education and learning just emphasizes on uniformity behavior, it hope be regularity, order and certainty. Second; curriculum change. Often curriculum change lead to confusion in determining the direction of teacher learning. and the third is the competence of teacher.

The solution is. Should a teacher looking at students as a person who should be developed, and equipped with the solution of various problems of life, the ultimate goal of learning which includes cognitive, affective and psychomotor. The conventional and modern methods should be applied equally. A teacher should be master the four competencies, namely: pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence. And the teacher should be a role model for their students.

Keywords : *problem education, learning, competence of teacher.*

A. PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan di Indonesia begitu komplek. Berbagai problematika muncul tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, peraturan, dan anggaran saja, namun persoalan pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem di Indonesia juga turut serta menambah kompleknya problematika pendidikan di Indonesia.

Sejak bergulirnya era reformasi, banyak kalangan terperanjat dengan problematika pendidikan yang ada di negara kita ini. Hal ini bermula dari penilaian banyak orang terhadap *output* hasil pendidikan di Indonesia yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Kemerosotan moral anak-anak bangsa, etos kerja yang kurang, keterampilan yang masih rendah, korupsi yang kian bertambah dan angka pengangguran dari kalangan intelektual (sarjana) dari hari ke hari angka statistiknya kian naik. Tentu hal ini sangat memprihatinkan bagi

kalangan pemerhati pendidikan di Indonesia, hingga berujung pada satu kesimpulan bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan di negara kita. Dan perlu adanya perbaikan yang menyeluruh terhadap masalah pendidikan di negara kita ini.

Asri budiningsih dalam bukunya belajar dan pembelajaran menuliskan bahwa memasuki era milenium ketiga, masyarakat dan bangsa Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi berbagai tuntutan global. Tidak hanya berupa materi namun pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai hendaknya dimiliki oleh generasi muda kita. Anak-anak bangsa perlu dipersiapkan menjadi generasi yang tangguh, siap bersaing dan berkompeten. Maksudnya anak-anak dipersiapkan menjadi pribadi yang berfikir kreatif, mampu mengambil keputusan tepat, memecahkan masalah, belajar bagaimana belajar,

berkolaborasi dan pengelolaan diri.¹

Dari uraian problematika di atas, penulis akan memfokuskan tulisan ini pada problematika pendidikan dari aspek pembelajaran, mengapa terjadi problem serta apa solusi yang bisa ditawarkan sebagai jalan keluar.

B. PEMBAHASAN

1. Realita dan Problematika Pendidikan di Indonesia

Secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator pencapaiannya dapat dilihat pada kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%.² Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan, terutama melalui IMPRES SD yang dibangun oleh rezim Orde Baru. Namun demikian, keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif apalagi unggul.³

Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik sekolah tingkat menengah maupun perguruan tinggi, terkesan belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan mereka. Lulusan sekolah menengah sulit untuk bekerja di sektor formal karena belum tercupingnya keahlian mereka, demikian juga lulusan sekolah atas yang bukan kejuruan (SMK) mengalami problem yang sama. Bagi sarjana hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor formal, sebagian besar dari mereka memiliki karakteristik hanya memahami teori dan lemah di praktek, motivasi belajar hanya untuk sekedar lulus ujian, berorientasi pada pencapaian grade atau pembatasan target, orientasi belajar hanya pada mata kuliah individual secara terpisah, proses belajar

bersifat pasif, serta penggunaan teknologi yang terpisah dari proses pembelajaran.

Dari aspek perilaku keseharian juga banyak kekurangan puas terhadap siswa. Banyak orang mengeluh dengan adanya siswa yang kurang sopan terhadap guru maupun orang tua, banyak siswa tidak lagi mau membantu orang tua dalam mengerjakan tugas sehari-hari di rumah. Begitu besar pengaruh media sosial dan telekomunikasi pada generasi muda. Mereka cenderung untuk berhura-hura merayakan kelulusan UN dengan pesta sex dan minuman keras, undangan pesta berbikini, mencoret-coret baju seragam dan konfui merayakan kelulusan. Bahkan tawuran massal telah menjadi hal yang lumrah bagi siswa dan mahasiswa. Yang lebih parah tawuran tersebut diikuti pengrusakan fasilitas umum dan jatuhnya korban jiwa. Disamping itu terjadi ketidakpuasan berjenjang. Kalangan industri sering mengeluhkan tentang ketidaksiapan atau mutu sarjana, diploma, dan lulusan SMK yang dianggap telah memenuhi harapan dunia kerja. Pihak Perguruan Tinggi mengeluhkan lulusan SMA, pihak SMA mengeluhkan lulusan SMP dan pihak SMP mengeluhkan lulusan SD.⁴

Padahal, sumberdaya manusia yang diperlukan dalam pasar kerja saat ini adalah mereka yang mampu mencari solusi masalah berdasarkan konsep ilmiah, memiliki keterampilan team work, mempelajari bagaimana belajar yang efektif, berorientasi pada peningkatan yang terus menerus dan tidak dibatas oleh target tertentu. Saat ini banyak lembaga industri (BUMN, Swasta dan Pemerintah) menentukan standart tertentu terhadap lulusan pendidikan formal untuk bekerja di lembaga-lembaga tersebut. Penguasaan bahasa asing, keterampilan komputer dan pengalaman kerja merupakan persyaratan utama yang diminta. Sementara ijazah yang diperoleh selama menempuh pendidikan formal kurang lebih selama 20-25 tahun terabaikan begitu saja. hal inilah merupakan salah satu

¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 5

²Mulyani A.N. *Pokok-pokok pikiran Mengenai Implikasi Pelaksanaan UU No. 22 dan 25 Tahun 1999* (Makalah disajikan dalam semiloka di UNJ Tanggal 3 November 1999)

³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problematika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 6.

⁴Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya : SIC, 2007), 2-3

indikasi bahwa lulusan pendidikan kita belum layak pakai. Dari kenyataan ini terlihat adanya kesenjangan anatar tujuan yang ingin dicapai dalam menghasilkan output pendidikan formal dengan pengelolaan pendidikan, termasuk didalamnya pengelolaan pembelajaran.⁵

Pemerintah dalam upayanya memperbaiki sistem pendidikan nasional memberlakukan standarsasi pendidikan nasional. Kualitas pendidikan antara lain menghasilkan ujian nasional sebagai tolak ukur untuk menentukan nasib anak. Dengan materi ujian berupa bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan mata pelajaran jurusan. Maka untuk mengantisipasi rendahnya angka ketidakiulusan, maka beberapa mata pelajaran dikurangi jam belajarnya, termasuk didalamnya pendidikan Agama. Lantas dimanakah fungsi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang bertaqwa pada Tuhannya, jika mata pelajaran agama tidak dimasukkan dalam materi ujian nasional?

2. Sebab Terjadinya Problem Pembelajaran.

Adanya problem pembelajaran di Indonesia, menurut penulis terjadi karena beberapa faktor. Dalam hal ini penulis akan membatasi penyebab terjadinya problem pembelajaran karena tiga faktor; *pertama* faktor pendekatan dalam pembelajaran, *kedua* dari faktor perubahan kurikulum dan *ketiga* faktor kompetensi guru.

a. Faktor Pendekatan Pembelajaran.

Menurut Degeng problematika yang muncul pada masyarakat Indonesia, bermula dari gagalnya sistem pendidikan. Bermula dari pendidikan keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah. Semuanya kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kekacauan, sehingga anak yang menjadi korbannya.

Lebih lanjut Degeng menjelaskan bahwa asumsi-asumsi yang melandasi program pendidikan sering tidak sejajar dengan hakekat belajar. Menurutnyanya dunia belajar, didekati dengan paradigma yang kurang mampu meng-

gambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif⁶. Namun selama ini pendidikan dan pembelajaran hanya menekankan pada perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, dan kepastian⁷. Paradigma pembelajaran yang mengutamakan keseragaman telah berhasil membelajarkan siswa untuk menghargai kesamaan dan sulit menghargai perbedaan. Perilaku yang berbeda di antara mereka lebih dilihat sebagai kesalahan yang harus di hukum.

Maka perlu dilakukan reformasi, redefinisi, dan reorientasi bahkan revormasi terhadap landasan teoritik dan konseptual belajar dan pembelajaran agar dapat menumbuhkembangkan anak-anak bangsa yang bisa menghargai keberagaman dan perbedaan. Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek kesadaran perlu dibela dan ditegaskan. Melalui proses pendidikan yang bersifat "bebas dan egaliter"⁸. Peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati, demokratis, bebas melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya dan kreatifitas siswa menjadi unsur utama dalam menentukan hasil belajar.

Konsekuensi dari penemuan di atas adalah adanya pembaharuan hubungan antara guru dan murid. Jika selama ini guru lebih otoriter, sarat komando, instruktif, perlu dirubah peranannya sebagai ibu/bapak, kakak, sahabat, bahkan mitra. Bisa jadi dalam beberapa hal guru berperan sebagai murid dan murid justru sebagai gurunya. Proses belajar tidak perlu menggunakan praktek kompetensi dengan pemberian rangking. Karena hal tersebut akan membentuk manusia-ma-

⁶Belajar atas prakarsa anak. Anak diberi kebebasan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Pembelajaran dilaksanakan dengan yang mengutamakan kebebasan masing-masing individu. Disini keaktifan siswa menjadi kunci kesuksesan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 5.

⁷Degeng N.S, *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik : Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI*, Malang : Makalah Seminar TEP.

⁸Proses pendidikan yang bebas dan metode pembelajaran yang aksi diagonal. Lihat Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 5.

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, 6.

nusia eksklusif, mengembangkan kebanggaan, dan disisi lain menyebabkan penderitaan batin siswa yang lemah.

Dalam pandangan Islam ketika seseorang mencari ilmu, maka ia harus bersusah payah dahulu, menjaukan diri dari kemaksiatan, tekun, mencintai dan menghormati gurunya, serta membutuhkan waktu yang panjang. al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din*, menjelaskan bahwa setidaknya ada enam kewajiban yang harus dilakukan murid dalam belajar, yaitu:

- 1) Mendahulukan kesucian jiwa;
- 2) Merantau untuk mencari ilmu pengetahuan
- 3) Tidak menentang guru (menyombongkan ilmunya)
- 4) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan
- 5) Rajin, tekun belajar
- 6) Menjadikan ilmu jangka panjang sebagai prioritas utama,

Demikian juga Al-Abrashi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* menambahkan tugas siswa dalam belajar adalah :

- 1) Menerima guru dengan baik
- 2) Tidak menipu guru
- 3) Menjaga adab
- 4) Belajar sampai akhir hayat¹⁰

Dari kedua pendapat ulama' Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidaklah mudah, seorang siswa harus menghormati gurunya dan bertindak santun terhadapnya, selain itu mereka harus menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan bersusah payah dahulu untuk memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu.

b. Faktor Perubahan Kurikulum

Jatuh banggunya kualitas pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh sering berubahnya

kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Fenomena yang sering terjadi di Indonesia yaitu setiap pergantian kabinet pemerintahan, dalam hal ini menteri pendidikan, maka berubah pula kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum merupakan pijakan guru kemana arah pembelajarannya, apa tujuan yang harus dicapai, perubahan tingkah laku apa yang harus dibangkitkan, apa kesulitan, kelemahan, hingga bagaimana tindakan yang tepat yang harus dilakukan siswa untuk pembelajaran selanjutnya. Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dapat dikatakan harga mati yang harus dipenuhi. Hanya gurulah yang memberi "hidup" pada pedoman kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah. Karena guru merupakan tokoh utama dalam untuk mewujudkan kurikulum tersebut agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

c. Faktor Kompetensi Guru.

Profesionalisme guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bawasannya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Maksudnya seorang guru harus menguasai kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Berbagai kendala yang dihadapi sekolah terutama di daerah terpencil, pada umumnya mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan subjek atau bidang study yang sesuai dengan pendidikan guru. Akhirnya seko-

⁹Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazaly, *Mukhtasar Ihya' Ulum al-Din*, jilid I (Beirut : Dar al-Fikr, 1993), 24.

¹⁰Muhammad 'Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuba* (Beirut : Dar -al Fikr, tt), 148.

lah terpaksa menempuh kebijakan yang tidak populer bagi anak, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

3. Solusi.

a. Arah Baru Pembelajaran Di Indonesia.

Hendaknya seorang guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Seorang guru harus memelihara perkembangan intelektual dan psikologi anak secara seimbang. Tujuan utama dalam pembelajaran tidak hanya cukup penguasaan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan memerlukan kebebasan sekaligus pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Terlalu banyak tekanan atau kebebasan dapat menghalangi perkembangan siswa. Demikian juga terlalu banyak otoritas dapat menghalangi siswa bersikap mandiri.¹¹

Siswa harus diberi kesempatan yang cukup untuk berkarya tanpa diatur atau diawasi ketat oleh seorang guru. Disamping itu mereka juga harus melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk dan dibawah pengawasan guru. Dalam kehidupan riil manusia akan lebih banyak menghadapi berbagai persoalan yang berat, membosankan dan menimbulkan konflik, dari pada kegiatan yang bebas dan menyenangkan. Ia harus menyesuaikan diri dengan dunia nyata, adat kebiasaan serta norma-norma dunia sekitarnya. Oleh sebab itu siswa/atau anak-anak perlu sejak dini diperkenalkan dengan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bukan hanya diarahkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi harus diarahkan untuk membekali anak didik agar dapat sukses dalam menghadapi problema kehidupan yang beraneka ragam. Jadi tujuan anak didik berseko-

lah adalah untuk mendapatkan bekal guna mencapai kesuksesan setelah dewasa kelak.

Dalam konsep pembelajaran antara metode konvensional dan metode modern hendaknya diterapkan secara seimbang. Metode konvensional, pendidikan satu arah jangan selamanya ditinggalkan, karena metode pembelajaran ini sangat relevan dengan materi keagamaan. Upaya menanamkan jiwa ke-Tauhid-an bisa dilakukan dengan cara melakukan doktrin terhadap siswa. Pendidikan konvensional dapat membentuk siswa yang memiliki akhlaq mulia, tawadhu, ahli ibadah, patriotik mencegah kemungkaran dan kebatilan.

Sedangkan *accelerated theaching and learning* (pembelajaran menyenangkan) dapat diterapkan pada materi tentang ilmu keduniaan yang terus berkembang, sehingga seorang guru membutuhkan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi. Atau jika dalam pendidikan di perguruan tinggi, dibutuhkan perubahan proses belajar dari metode konvensional berupa kuliah atau ceramah, menjadi *case problem based learning* yang mengandalkan analisis kasus dan solusi masalah sehingga memperoleh keterampilan sebagai problem solver yang handal.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.

1). Kompetensi Profesionalisme Guru.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹² Untuk itu seorang guru harus mempunyai kompetensi dalam bidangnya. Kompetensi menurut Louise Moqvist adalah "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*". Sementara itu, dari *Trainning Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa: "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action,*

¹¹S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta:Bumi Aksara 2006),120

¹²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, 15.

behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate."¹³

Dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampikan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Yaitu:

a) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

b) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: mantap; stabil; dewasa; arif dan bijaksana; berwibawa; berakhlak mulia; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan infor-

masi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁴

2). Guru Sebagai Suri Tauladan.

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti bahwa guru adalah orang yang mempunyai wibawa atau kharisma hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Pendidikan adalah usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan, menyuruh anak, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka apabila melakukan sesuatu yang menyimpang dan merugikan.

Guru yang membiarkan anak didiknya melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memberi bimbingan, justru akan mengakibatkan anak didiknya mengalami gangguan mental karena tidak mempunyai pegangan yang tegas dalam hidupnya akibat kebebasan yang berlebihan, sehingga ia tidak tahu norma-norma yang menjadi ukuran tingkah laku mereka.

Pelaksanaan pendidikan selama ini diwarnai dengan pendekatan swara negara (*state driven*). Dimasa yang akan datang hendaknya pendidikan berorientasi pada aspirasi masyarakat.

¹³Akhmad Sudrajat, "Lets talk About Education", dalam <http://www.kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah.mht>. (14 November 2008)

¹⁴PP No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia.

kat. pendidikan harus mengenal siapa pelanggannya, dan dari pengenalan ini pendidikan memahami aspirasi dan kebutuhannya (*need assessment*) setelah itu baru ditentukan sistem pendidikan, kurikulum yang tepat dan persyaratan bagi pengajarannya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan :

1. Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan globalisasi.
2. Berbagai persoalan pembelajaran terutama yang menyangkut metode pembelajaran yang tepat bagi anak didik perlu dicari jalan tengah yang terbaik sebagai solusinya.
3. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa yang akan datang akan semakin kompleks, sehingga guru dituntut untuk melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Ghazaly, Muhammad bin Muhammad, *Mukhtasar Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, Beirut : Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Abrashi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, Beirut : Dar al-Fikir, tt.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005
- B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Glover, Derek, Law, Sue, *Improving Learning, Professional Practice in Secondary School*, Terj. Willie Koen, Jakarta : PT Grasindo, 2002.
- Mursell, J. Nasution, S, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara 2006.
- Muchlas, Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya : SIC, 2007.
- Sudjana, Nana, Rivai, Ahmad, *Teknologi Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta : Ar-Ruuz , 2005.
- Tillar, H.A.R, *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007.